

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap atau tingkah laku dalam bermasyarakat, sehingga dapat memperoleh dan berkembang secara maksimal. Ki Hajar, D. dalam Ihsan (2010: 5) mengemukakan “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”. Pendidikan tidak boleh memisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kehidupan anak-anak agar selaras dengan dunianya, dan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan atau cita-cita.

Kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan Nasional tertera dalam Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 yang dimaknai bahwa berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan, sedangkan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Siswa akan berkembang sesuai dengan

kemampuannya, sehingga dapat bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan warga negara.

Fase perkembangan anak yang terus-menerus memerlukan arahan dan bimbingan dari orang-orang terdekatnya, misal orangtua ataupun guru agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik. Selo dalam Khasinah (2013: 12):

“cara membentuk karakter anak, yaitu dengan disiplin rasional bila melanggar akan melahirkan rasa bersalah, disiplin sosial bila melanggar akan menyebabkan rasa malu, disiplin afektif bila melanggar akan melahirkan rasa gelisah, dan disiplin agama bila dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa.”

Merujuk pada pendapat tersebut, karakter dapat dibentuk dengan kebiasaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya, dan setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dapat dilihat dari ciri, gaya, fisik, serta perilaku yang sering ditunjukkan. Perilaku dapat mencerminkan karakter seseorang, seseorang yang selalu melakukan hal yang positif seperti sopan berbicara, menghargai orang lain, suka menolong, dan lainnya maka dapat dikatakan karakter yang dimiliki orang tersebut baik, namun jika orang tersebut seringkali melakukan hal negatif seperti senang mencela, dan berkata yang tidak sopan, maka kemungkinan karakter orang tersebut buruk.

Perilaku buruk dalam kasus penyimpangan, salah satunya yaitu kasus *labeling*, yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar pada koran online *Republika* yang ditulis oleh Maman (2014) mengungkapkan kasus *labeling* hingga pemukulan tersebut terjadi atas dasar sakit hati seorang anak kepada

teman-temannya yang menjelek-jelekan atau menghina ibunya yang disamakan dengan sepatu. Kasus tersebut, menjelaskan bahwa lingkungan sekitar berpengaruh besar terhadap satu label yang ada pada diri seseorang. Kasus *labeling* banyak terjadi di lingkungan sekolah, maka guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam mengajar dan membimbing siswa terutama dalam memberikan contoh perkataan, maupun perbuatan, agar terhindar dari perilaku *labeling*.

Kasus penyimpangan yang ditemukan peneliti saat observasi di SD, yaitu kasus penyimpangan berupa kontak fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan perlakuan fisik lainnya. Bentuk non fisik seringkali ditunjukkan dengan pemberian label atau cap, hinaan, ejekan, menjulurkan lidah, dan tindakan lainnya. Kasus pemberian label dilakukan oleh siswa dengan siswa, baik disadari ataupun tidak, anak mengatakan “goblok” (bodoh), “dasar gendut” dan lain-lain pada saat temannya menunjukkan ketidakmampuan. Kebiasaan memberikan label yang bersifat negatif, apabila dibiarkan dapat mempengaruhi hasil belajar, minat siswa untuk sekolah, dan tingkat rasa percaya diri pada anak, karena mental siswa SD yang belum kuat untuk menerima ejekan atau hal negatif pada dirinya. Usia siswa SD masih sangat membutuhkan perhatian dan pujian dari orang lain, jadi apabila menerima cemoohan atau hal negatif maka akan mempengaruhi keadaannya dan hal ini akan berdampak pada percaya diri siswa yang dianggap berbeda.

Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil observasi dan permasalahan yang ada di masyarakat, melandasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Sekolah beserta elemen-elemen di dalamnya perlu mengetahui dampak dari perilaku *labeling*. Peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Faktor-faktor *Labeling* dan Dampaknya pada Sikap Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor yang menyebabkan munculnya tindakan *labeling* pada siswa di sekolah dasar?
2. Bagaimana dampak tindakan *labeling* pada sikap percaya diri siswa di sekolah dasar?
3. Bagaimana solusi dalam menangani tindakan *labeling*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan tindakan *labeling* pada siswa di sekolah dasar.
2. Mengetahui dampak *labeling* pada sikap percaya diri siswa di sekolah dasar.
4. Mengetahui solusi dalam menangani tindakan *labeling*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi yang didukung dengan teori yang relevan tentang perilaku pemberian label atau cap (*labeling*) pada anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Guru

Guru mendapat pengetahuan tentang *labeling* sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat mencegah dan memberikan penanganan terhadap perilaku *labeling*.

b. Bagi Siswa

Siswa mendapat pengetahuan tentang *labeling* dengan demikian siswa tidak akan mengulangi lagi tindakan tersebut.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mendapatkan pengetahuan tentang perilaku *labeling* dan dampak yang ditimbulkan, sehingga sekolah memberikan arahan untuk dapat meminimalisir perilaku *labeling*.